

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara pedesaan yang memiliki banyak pulau dan mencakup 34 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, tentunya memiliki banyak kelompok etnis dengan latar belakang budaya yang khas. Menurut Koentjaraningrat (2009: 245), etnisitas itu sendiri adalah kumpulan manusia yang memiliki keselarasan dalam subkultur dan yakin dengan bantuan menggunakan perhatian mereka dalam identitas mereka.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang masih terjaga. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakatnya ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah (Nasikun, 2006: 45).

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kecakapan-kecakapan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh dan dihasilkan manusia sebagai anggota masyarakat (Gunawan, 2010:16).

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kebudayaan bersifat adaptif yakni melengkapi manusia dalam cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat geografis maupun lingkungan sosial (Ranjabar, 2019:235)

Keanekaragaman suku, adat dan budaya yang ada di dalam Negara Indonesia, menjadikan Indonesia kaya akan subkultur yang tersebar di seluruh nusantara, terlebih lagi banyak pula yang melestarikan subkultur yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama melalui sekumpulan manusia dan diturunkan dari teknologi ke teknologi. Kebudayaan memiliki 3 bentuk, yaitu pertama sebagai ide, gagasan, nilai, norma, pedoman dan sebagainya, kedua sebagai hobi perilaku berpola dari orang-orang dalam suatu komunitas, ketiga benda yang dibuat oleh hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2004:170)

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, budaya hanya ada dalam masyarakat. Linton dalam Soekanto (2002: 24) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka ini dapat mengatur dirinya dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Latar belakang ciri-ciri masyarakat desa (karakteristik) menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*gemeinschaft*) yang mengenal ciri-ciri sebagai masyarakat yang berhubungan dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang di derita orang lain dan bersikap saling tolong menolong dalam segala hal tanpa pamrih (Idawiya, 2018:5)

Salah satu ciri masyarakat desa terdapat pada pola kehidupan yang ditandai dengan pola kehidupan yang sudah tertata dari nilai leluhur warisan nenek moyang yang disebut dengan tradisi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai nilai-nilai leluhur kehidupan yang tetap eksis dan terjaga begitu kuat. Seperti Pola hidup kerjasama, tolong menolong, gotong royong atau saling membantu sesama masyarakat di lingkungan hidupnya.

Masyarakat desa memiliki konsep dasar hidup bersama yang penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kehidupan secara berkelompok menyebabkan terjalinnya hubungan yang semakin dekat satu dengan lainnya, sehingga sikap saling menolong merupakan sebuah keharusan dan menjadi sebuah kebutuhan. Bahkan dengan segala cara masyarakat desa akan ikut membantu apabila ada diantara mereka yang mengalami permasalahan dalam hidupnya.

Menurut Soebadio dalam Mursal-Esten (1992:14), tradisi bisa menjadi kebiasaan turun temurun dari sekelompok individu yang mendukung nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, masing-masing dalam kehidupan duniawi dan terhadap hal-hal yang gaib atau religius. Dalam tradisi, bagaimana manusia berhubungan

dengan manusia alternatif, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penerapan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi melibatkan kelanjutan masa lalu di masa sekarang, bukan hanya menginformasikan fakta aktual bahwa arus berasal dari masa lalu. Kesenambungan masa lalu di masa kini memiliki 2 bentuk, yaitu: materi dan konsep, atau objek dan subjektif. Dalam pengertian lain, tradisi adalah sudut atau orientasi pikiran mengenai objek material atau ide-ide yang kembali dari masa lalu yang diperoleh individu di masa sekarang (Sztompka, 2011: 69).

Pola kehidupan masyarakat desa yang dari dahulu hingga saat ini masih turun temurun dan dilestarikan salah satunya terdapat di Desa Pematang Ganjang, Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Pematang Ganjang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sei Rampah, yang terdiri dari delapan dusun. Jumlah penduduk yang ada di desa tersebut sebesar 3651 jiwa. Masyarakat yang berada di Desa Pematang Ganjang adalah masyarakat multikultural, terdapat beberapa etnis di desa tersebut. Mayoritas penduduk di Desa Pematang Ganjang beretnis Banjar, namun terdapat juga etnis Jawa, Melayu, Batak Mandailing dan sebagainya. Serta mata pencaharian masyarakat mayoritas bertani (Kantor Kepala Desa Pematang Ganjang).

Pola kehidupan masyarakat Desa Pematang Ganjang sangat intim antara individu yang satu dengan individu lainnya bermacam-macam tradisi serta kegiatan sosial dilakukan secara bersama-sama. Salah satu kegiatan sosial yang

hingga saat ini masih dilakukan masyarakat adalah kegiatan sosial yang dikenal dengan *Asokan*. *Asokan* adalah wujud kerjasama antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

*Asokan* merupakan kesadaran sosial yang dilakukan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa barang belanjaan, ataupun uang yang diberikan ketika ada diantara mereka yang akan mengadakan suatu pesta dan dilakukan secara bergantian. *Asokan* dilakukan dengan menekankan pada kesadaran sosial masyarakat yang ada di desa tersebut serta bertujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan. *Asokan* dilakukan ketika ada diantara mereka yang akan mengadakan suatu pesta, baik pesta pernikahan, pesta khitanan, dan lain sebagainya. *Asokan* merupakan suatu kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Ganjang, maka secara otomatis suku lain yang berada di desa tersebut mengikuti dan menjalankan kegiatan *Asokan*.

Hal ini dilakukan karena menurut masyarakat yang ada di Desa Pematang Ganjang secara keseluruhan melihat bahwa kegiatan *Asokan* dapat membantu masyarakat ketika mengadakan suatu pesta dan menjadikan hubungan persaudaraan serta menumbuhkan suatu wujud kepedulian masyarakat begitu tinggi dengan sesamanya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa *Asokan* yang dilakukan masyarakat di Desa Pematang Ganjang terlihat dari rasa bekerja sama dan saling percaya yang terjadi diantara orang yang *mengasok* dan orang yang *diasok*. Adapun bentuk kepercayaan diartikan sebagai bentuk saling percaya antar masyarakat melalui interaksi sosial dalam melakukan *Asokan* yang didasari dengan adanya ikatan persaudaraan, saling memberi, dan

atas dasar kesepakatan bersama sehingga saling menguntungkan baik dalam hal moril maupun materil.

Dengan hubungan tersebut membentuk sebuah ikatan sosial di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat saling bersatu dengan masyarakat yang lain. Selain itu tradisi *asokan* memiliki nilai sosial dan kepercayaan yang dibangun dalam menjalankan suatu kegiatan secara bersama-sama. Karena nilai merupakan suatu ide yang telah turun temurun dan dipatuhi serta dianggap penting untuk dilaksanakan oleh kelompok masyarakat.

Dalam pertukaran sosial, individu memberikan tugas dan pengalaman tanggung jawab yang didukung produk. ada kewajiban untuk membayar kembali apa yang telah diberikan dengan bantuan orang lain. Dengan melakukan timbal balik, manusia saat ini tidak mudah untuk mendesak barang tetapi akan memenuhi kebutuhan sosial, terutama imbalan ketika mereka bertindak sebagai pemberi atau penerima. (Sairin, 2002:41).

Prinsip alternatif dalam hubungan timbal balik dengan menggunakan bentuk pujian atau pujian ini bukan hanya pilihan untuk mendapatkan hadiah dalam bentuk materi, tetapi ada juga pilihan untuk mendapatkan hadiah sosial. Keinginan untuk diakui eksistensinya dalam hubungan timbal balik tersebut, menjadi prinsip dari pertukaran atas sumbangan tersebut (Mashitoh, 2013:86).

Sama halnya dengan Malinowski dalam Koentjaraningrat (2014:168) yang disebutnya sebagai *the principle of reciprocity*. Ia menyebutkan, semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang

mempunyai fungsi memenuhi yaitu hasrat manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.

## 1.2 Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk resiprositas dalam tradisi *Asokan* yang ada pada masyarakat banjar di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana fungsi resiprositas dalam sistem *Asokan* terhadap kehidupan sosial masyarakat banjar?
3. Bagaimana dinamika tradisi *Asokan* yang ada pada masyarakat banjar di desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai?
4. Apa usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *Asokan* di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berangkat dari perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk resiprositas dalam tradisi *Asokan* yang ada pada masyarakat banjar di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei

Rampah Kabupaten Serdang Bedagai dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat.

2. Mendeskripsikan fungsi resiprositas dalam tradisi *Asokan* yang ada pada masyarakat banjar di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengidentifikasi dinamika tradisi *Asokan* masyarakat banjar di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai
4. Mendeskripsikan usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *Asokan* di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dinamika dan resiprositas tradisi *Asokan* pada masyarakat Banjar, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang bentuk resiprositas dalam sistem *Asokan* di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. Memperkaya informasi bagi akademisi Universitas Negeri Medan, khususnya Program Studi Antropologi Sosial Pascasarjana untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai bentuk resiprositas *Asokan* di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai
- c. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penulis lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk resiprositas *Asokan*.

